

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori :

1. Strategi Pembelajaran :

a. Pengertian Strategi Pembelajaran :

Secara harfiah, “strategi” diartikan sebagai seni (art) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti, rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini Straetagem berasal dari bahasa Yunani, *straos* (army), dan *agein* (to lead). Istilah itu ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh.

Menurut Djanid yang dikutip dari buku Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. Strategi sebagai perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.¹ Pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson yang dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan “strategi merupakan

¹ Agus Maimun, Agus Zainul Fitri. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI PRES 2010), hal. 50

prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.²

Selain itu strategi pembelajaran adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemudian ada yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.³ Lalu Saiful dan Azwan juga mengartikan secara umum strategi yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan.⁴

Selanjutnya Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.⁵

Dari pembahasan diatas dapat kita ketahui, bahwa strategi bukanlah hal biasa atau suatu langkah sembarangan dalam menyampaikan materi, melainkan suatu langkah yang telah dipilih oleh pendidik dan akan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang saat menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Dalam hal ini strategi pembelajaran yang

² Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet. VIII, hal. 214

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana,2009), cet. II, hal. 186

⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. IV, hal. 5

⁵ Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 133

diterapkan oleh pendidik akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, dalam menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai model atau metode pembelajaran. berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara/teknik tertentu yang digunakan seseorang dalam menghadapi permasalahan untuk menemukan solusi. Sedangkan strasegi pembelajaran adalah cara/teknik yang digunakan seorang guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran :

Pengembangan-pengembangan belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pengajaran secara individual, seperti pengemasan dalam bentuk pengajaran terprogram, dan pengemasan dalam bentuk modul, maka pengalaman belajar harus didesain secara individual juga, artinya pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri. Demikian juga halnya kalau pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok sehingga materi pelajaran tidak memungkinkan dapat dipelajari sendiri. Maka pengalaman belajar harus didesain untuk pembelajaran klompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru.⁶

Pencapaian sasaran atau tujuan yang ditentukan, akan sangat tergantung pada pengemasan bahan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Menurut Wina Sanjaya dalam tulisannya mengemukakan bahwa, telah disajikan beberapa

⁶ Hamruni, Strategi Pembelajaran, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012) hal 03

strategi pembelajaran sebagai upaya memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Sebagai berikut:⁷

1) Strategi Pembelajaran Quantum

Dalam konsepnya, quantum mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki potensi otak yang relatif sama, tinggal bagaimana mereka mengolah otak yang dimilikinya. Konsep Quantum Learning bisa dideskripsikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, dan semua kehidupan adalah energi. Dari hal itu, konsep belajar Quantum merancang proses pembelajaran secara harmonis dan mengombinasikan unsure ketrampilan akademis, presasi fisik, dan ketrampilan dalam hidup.

Falsafah dasarnya adalah bahwa agar belajar bisa berhasil dengan efektif, maka aktifitas belajar harus menyenangkan. Untuk mendukung falsafah ini dipersiapkan lingkungan yang kondusif, sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman.⁸

2) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (1998) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (direct instruction). Hal ini karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran yang akan diajarkan oleh

⁷ Hamruni, Strategi Pembelajaran....., hal 189

⁸ Ibid., 56

guru kepada murid seakan sudah jadi. Oleh karenanya strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur.⁹

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach). Dikatakan demikian, karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru harus menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa.

3) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti saya menemukan.

4) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.¹⁰ Dalam mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan.

⁹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 189

¹⁰ Ibid., hal 212

Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain, misalnya dari peristiwa yang terjadi dari lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

5) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berdeda (*heterogen*), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.¹¹

6) Strategi pembelajaran kontekstual

Contextual teaching and learning (CTL) adalah salah satu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh atau full untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.¹²

c. Strategi Pembelajaran Siswa Lamban Belajar (*slow learner*) :

Seperti halnya telah dipaparkan diatas bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah cara/teknik yang digunakan seorang guru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran untuk siswa *slow learner* adalah cara/teknik yang digunakan seorang guru dalam

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain.....*, hal. 194

¹² *Ibid.*, hal 252

menyelesaikan permasalahan belajar siswa *slow learner* untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan tujuan

Menurut Mercer And Mercer (1989) mengemukakan bahwa “program pembelajaran individual menunjuk pada suatu program pembelajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya”. Hal ini disebabkan karena perbedaan antara individu pada ABK sangat beragam, sehingga layanan pendidikannya lebih diarahkan pada layanan yang bersifat individual, walaupun demikian layanan yang bersifat klasikal dalam batas tertentu masih diperlukan. Program Pembelajaran Individual dikenal dengan *The Individualized Education Program (IEP)* yang diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe tahun 1871, yang merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi ABK.

Bentuk pembelajaran ini sudah diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1992, yang merupakan satu rancangan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan pelayanan sesuai kebutuhannya dengan lebih memfokuskan pada kemampuan dan kelemahan kompetensi peserta didik. Program Pembelajaran Individual harus merupakan program yang dinamis, artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik, yang diarahkan pada hasil akhir yaitu kemandirian yang sangat berguna bagi kehidupannya, mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku adaptif.¹³

¹³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 145

Menurut Kitano & Kirby Prosedur ideal untuk mengembangkan program pembelajaran individual bagi ABK memiliki lima langkah. Yang pertama, membentuk tim Tim Penilai Program Pembelajaran Individual. Tim ini idealnya mencakup guru khusus, guru reguler, kepala sekolah, orang tua, diagnostician dan tenaga ahli lain (konselor, speech therapist), bila memungkinkan anak yang bersangkutan. Kedua, menilai kebutuhan anak yang diperoleh dari tes formal, tes diagnostik kesulitan belajar, pengamatan perilaku yang bersumber dari wali kelas, guru khusus, guru mata pelajaran, orang tua, konselor yang digunakan untuk menentukan program kebutuhan secara individual.

Ketiga, mengembangkan tujuan jangka panjang dengan jangka waktu 1 tahun dan tujuan jangka pendek dengan jangka waktu satu kali pertemuan. Keempat, merancang metode dan prosedur pembelajaran agar guru dapat melakukan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga siswa mencapai tujuan pembelajaran khusus. Kelima, evaluasi kemajuan anak yang diukur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam rumusan tujuan pembelajaran khusus.¹⁴

Selain program pembelajaran individual program pembelajaran lain yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa *slow learner* yakni strategi pembelajaran inklusi. Di dalam Deklarasi Salamanca sebagaimana menyatakan bahwa kelas khusus, sekolah khusus atau bentuk-bentuk lain pemisahan anak penyandang cacat dari lingkungan regulernya hanya dilakukan jika hakikat atau tingkat kecacatannya sedemikian rupa sehingga pendidikan di kelas reguler dengan

¹⁴ Kitano & Kirby, *Prosedur Ideal Program Pembelajaran Individual Bagi ABK*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal.69

menggunakan alat-alat bantu khusus atau layanan khusus tidak dapat dicapai secara memuaskan.

Adapun beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan sebagai dasar layanan pendidikan bagi ABK yakni, pendidikan inklusi berusaha menempatkan anak dalam keterbatasan lingkungan seminimal mungkin, sehingga ia mampu berinteraksi langsung dengan lingkungan sebayanya atau bahkan masyarakat di sekitarnya. Yang kedua pendidikan inklusi memandang anak bukan karena kecacatannya, tetapi menganggap mereka sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus (*children with special needs*) untuk memperoleh perlakuan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Ketiga yakni, pendidikan inklusi lebih mementingkan pembauran bersama-sama anak lain seusianya dalam sekolah reguler. Yang terakhir pendidikan inklusi menuntut pembelajaran secara individual, walaupun pembelajarannya dilaksanakan secara klasikal. Proses belajar lebih bersifat kebersamaan daripada persaingan.¹⁵ Terkait dengan pendidikan inklusi untuk siswa *slow learner*, berikut akan dijelaskan tentang strategi pembelajaran inklusi. Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebagaimana dikutip oleh Wrastari menjelaskan tentang penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai strategi antara lain :

Kelas Reguler (Inklusi Penuh) Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama. Kedua adalah Kelas Reguler dengan

¹⁵ Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif: Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber* Terjemahan oleh Susi Septaviana R, Tanpa tahun, (Bandung: UPI Press, 2002), hal.52

Cluster artinya siswa ABK belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus. Ketiga Kelas Reguler dengan *Pull Out* artinya siswa ABK belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

Keempat Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out* maksudnya siswa ABK belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Kelima Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian maksudnya anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler. Keenam Kelas Khusus Penuh artinya anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.¹⁶

2. Permasalahan Siswa dalam Belajar :

Secara umum siswa asuh kurang mengenali, memahami, dan menyadari sepenuhnya terhadap kesulitan belajar yang selama ini ia rasakan. Oleh karena itu, melalui kegiatan layanan bimbingan belajar (*layanan pembelajaran*) siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai macam kesulitan-kesulitan belajar secara psikologis, seperti:

¹⁶ Aryani Tri Wrastari dan Syafrida Elisa, *Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*, dalam Jurnal Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya 2008, diakses pada tanggal 7 Juli 2019

- a. Keterlambatan akademik, yaitu kategori siswa yang memiliki bakat akademik atau memiliki tingkat kecerdasan tinggi, tetapi tidak mampu memanfaatkan kecerdasannya secara optimal.
- b. Kecepatan belajar dibandingkan siswa lain pada umumnya sehingga menimbulkan kebiasaan terhadap siswa lain yang dinilai lambat.
- c. Sangat lambat dalam belajar akibat memiliki kecerdasan yang kurang memadai.
- d. Kurang adanya motivasi dalam belajar.
- e. Bersikap dan berkebiasaan yang buruk dalam belajar.¹⁷
- f. Anak yang memiliki mental emosional yang kurang sehat, siswa yang demikian dapat merugikan diri sendiri.¹⁸

3. Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) :

Siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk *tuna grahita* (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90). Dalam beberapa hal memiliki hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan, dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibandingkan dengan *tuna grahita*, dan lebih lamban dibanding yang normal, mereka butuh waktu yang lama dan berulang-ulang untuk dapat

¹⁷ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1994), hal. 91

¹⁸ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 160

menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik oleh sebab itu memerlukan pelayanan khusus.¹⁹

Siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa yang kurang mampu menguasai pengetahuan dalam batas waktu yang telah ditentukan.²⁰ Kemampuan siswa lamban belajar (*slow learner*) dalam memahami simbol dan abstrak seperti bahasa, angka dan konsep-konsep sangat terbatas dan kemampuan memahami situasi atau kondisi di sekitarnya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya.²¹

Siswa lamban belajar adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit dibawah rata-rata siswa normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor test IQ antara 70 sampai 90.²² Siswa lamban belajar sebagai siswa yang mempunyai IQ diantara 70 sampai 89. Siswa lamban belajar adalah siswa yang intelegensinya setingkat lebih rendah dari pada intelegensi rata-rata, dimana IQ siswa lamban belajar berkisar antara 70-90.²³

Penggolongan *slow learner* didasarkan apabila anak tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan suatu objek belajar yang diperlukan sebagai syarat memahami objek belajar pada tingkat berikutnya. Oleh sebab itu, anak *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengulang materi pelajaran tersebut agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar atau lebih

¹⁹ Pedoman Penyelenggaraan Inklusi Terpadu, Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tingkat *Slow Learner*, (Bandung: DIKNAS, 2005), hal.20

²⁰ Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 23

²¹ Lokanadha G. Reddy, *Slow Learners Their Psychology And Instruction*, (Discovery Publishing House, 2006), hal 77

²² Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (slow learner)*, (Jakarta: Luxima, 2013), hal.3

²³ Rizal H Arsjad, *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran (Penerapannya Pada Anak Disabilitas Belajar)*, (Manado: Penerbit STAIN Manadi, 2013), hal.25

optimal. Kecerdasan anak *slow learner* berada di bawah kecerdasan rata-rata dan berada di atas kecerdasan anak tuna grahita, dengan demikian anak lamban belajar juga sering disebut dengan *borderline* atau ambang batas.²⁴

Selain itu *slow learner* juga memiliki keterbatasan kapasitas kognitif, memori atau daya ingat rendah, gangguan dan kurang konsentrasi, ketidakmampuan mengungkapkan ide. Anak *slow learner* mengalami kesulitan hampir pada semua pelajaran, sehingga membutuhkan pendampingan pribadi maupun metode belajar untuk membantu memahami materi pelajaran. Maka, anak *slow learner* perlu penjelasan dengan menggunakan berbagai metode yang menarik dan mudah dipahami, serta harus dilakukan berulang-ulang agar materi pelajaran atau latihan dapat dipahami dengan baik. Tingkat kemampuan yang demikian, mempengaruhi kemampuan anak dalam berfikir secara abstrak, sehingga mereka lebih senang membicarakan hal yang bersifat konkrit. Anak *slow learner* kesulitan untuk memecahkan masalah meskipun masalahnya sederhana. Hal ini karena kemampuan berfikir anak yang rendah dan ingatan mereka tidak mampu bertahan lama.²⁵

Keterbatasannya kognitif ini mengakibatkan anak *slow learner* menjadi kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak *slow learner* akan lebih mudah memahami sesuatu dengan bahasa yang sangat konkrit. Keterbatasan anak dalam memahami informasi yang bersifat abstrak, mengakibatkan anak memiliki kemampuan berbahasa yang sangat terbatas. Kosakata yang dimiliki

²⁴ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher 2007), hal.45

²⁵ Yusuf.M, *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal.77

dan dipahami oleh anak *slow learner* sangat sederhana dan terbatas. Hal ini akan menjadi permasalahan dalam berkomunikasi *slow learner* dengan orang lain yang telah memasuki tahap perkembangan kognitif berfikir secara abstrak.²⁶

Anak *slow learner* seringkali nampak memiliki kendali emosi yang rendah. Anak seringkali mudah merasakan emosi negatif ketika apa yang menjadi keinginan dan ego-nya tidak terpenuhi dengan segera. Anak *slow learner* cenderung sensitif, mudah marah dan mudah patah semangat apabila mereka merasa tertekan atau melakukan suatu kesalahan. Namun, hal ini bukan semata-mata karena anak *slow learner* selalu memiliki kontrol emosi yang rendah. Bisa jadi, anak dengan *slow learner* hanya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosinya.²⁷

Ekspresi emosi anak *slow learner* sangat halus namun mereka tetap memiliki kebutuhan dasar emosi layaknya anak normal, seperti kebutuhan rasa aman, kebutuhan memberi dan menerima kasih sayang, kebutuhan diterima oleh orang lain, pengakuan dan harga diri, kebutuhan kemandirian, tanggung jawab, dan membutuhkan pengalaman dari aktivitas baru.²⁸

Kemudian Anak *slow learner* memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal dan tidak menutup kemungkinan anak mengalami keterlambatan perkembangan mental. Hal ini dikarenakan kematangan pola berfikir anak *slow learner* di bawah anak normal seusianya,

²⁶ Borah.R.R, *Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing Hidden Skills*, dalam International Journal of Educational Planning&Administration, Vol.3, No.2, diakses pada 7 Juli 2019

²⁷ Ibid

²⁸ Tansley, *The Education of Slow Learning Children*, (London: Routledge Paper Back, 1977), hal.63

dan disertai ketidakmampuan menyesuaikan diri. *Slow learner* merupakan kondisi dimana anak mengalami lamban belajar, lamban terampil, dan lamban mamahami suatu informasi yang diperoleh atau ditangkapnya. Terkadang, anak yang mengalami *slow learner* juga mengalami kekurangan dalam hal fisik, sosial, dan emosional. Namun hal ini terjadi pada *slow learner* tingkat tinggi.²⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah siswa mempunyai masalah belajar serta keterbatasan perkembangan kognitif dalam belajar yang disebabkan lebih rendahnya IQ yang dimiliki siswa lamban belajar dibandingkan dengan siswa normal, siswa lamban belajar hanya memiliki IQ antara 70-90 saja sehingga mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk memahami materi pelajaran serta menyelesaikan tugas baik akademik maupun non akademik.

a. Faktor-faktor Penyebab Siswa Lamban Belajar :

Faktor yang dapat menyebabkan siswa lamban belajar , antara lain :

1) Kemiskinan

Kemiskinan dapat menyebabkan kondisi siswa lamban belajar. Misalnya, kemiskinan dapat mengganggu kesehatan siswa sehingga dapat mengurangi kemampuan siswa dalam belajar.

2) Kecerdasan Orang Tua dan Jumlah Anggota Keluarga

Orang tua yang memiliki sejarah pendidikan yang kurang layak dan memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak dapat menyebabkan siswa

²⁹ Nani & Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hal.52

lamban belajar sebab akan cenderung kurang memperhatikan perkembangan anaknya, kurang memberikan fasilitas pada anak, tidak memiliki waktu untuk anaknya dalam belajar. Sehingga anak akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kecepatan dalam belajarnya.

3) Pribadi/kekurangan fisik

Faktor pribadi yang dapat mempengaruhi siswa lamban belajar adalah kelainan fisik, kondisi tubuh yang terserang penyakit, gangguan (penglihatan, pendengaran, berbicara), absen sekolah, kurang percaya diri.

4) Emosi

Emosi pada siswa lamban belajar sangat menghambat proses pembelajaran. Sebab, siswa lamban belajar memiliki emosi yang berat dan berkepanjangan yang dapat menyebabkan siswa lamban belajar memiliki prestasi belajar yang lebih rendah, hubungan interpersonal yang buruk, dan konsep diri yang rendah dari siswa normal.³⁰

b. Karakteristik Lamban Belajar (*Slow Learner*) :

1. Karakteristik umum :

- a) Kurang mampu dalam berkonsentrasi saat belajar
- b) Memiliki daya ingat yang lemah
- c) Membutuhkan rangsangan yang lebih banyak

³⁰ G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma, *Slow Learners: Their Psychology and Instruction*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2006), hal 11

- d) Mengalami masalah dalam beradaptasi di kelas karena memiliki kemampuan menyelesaikan tugas yang lebih lambat dari teman sekelasnya.³¹
- e) Rata-rata prestasi belajarnya kurang dari 6³²
- f) Permasalahan komunikasi
- g) Motivasi belajar rendah³³
- h) Emosinya kurang terkendali
- i) Sering berbuat kesalahan

2. Karakteristik khusus :

- a) Memiliki kesulitan dalam transfer belajar³⁴
- b) Mengalami kesulitan dalam memahami dan menyimpulkan informasi
- c) Ketrampilan yang terbatas
- d) Konsep diri yang rendah
- e) Pemahaman terhadap peran sosial yang kurang tepat.

B. Penelitian Terdahulu :

Berbagai penelitian terdahulu bertujuan untuk menyempurnakan pemikiran yang ditandai dengan bertambahnya kemunculan masalah-masalah

³¹ Malik, Rehman, Hanif, Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners, (Pakistan Journal of Psikological Research, 2012), hal.136

³² Risa Dian Sasmi, Binahayati Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia", dalam eteses.uin-malang.ac.id, hal.38

³³ Khoirul Anam, Analisis Belajar Siswa Slow Learner Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPS, dalam skripsi Universitas Muhammadiyah 09 Malang, hal. 14

³⁴ Birgitta Erlita Tri Anggadewi dan Widya Darma, Slow Learner: Bagaimana Memotivasinya Dalam Belajar, dalam Jurnal Kependidikan, Vol. 27, No. 1, diakses 10 Juli 2019

baru di dunia pendidikan. Bangunan pemikiran ini secara terus menerus mendapat penyempurnaan oleh berbagai aktifitas peneliti masa kini dan masa mendatang sejalan dengan perkembangan zaman. Untuk itu akan dirincikan ringkasan hasil penelitian terdahulu, mengenai strategi guru dalam menangani heterogenitas kepribadian siswa MI yang penulis jumpai selama penelusuran, adapun ringkasan tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1 Kesamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

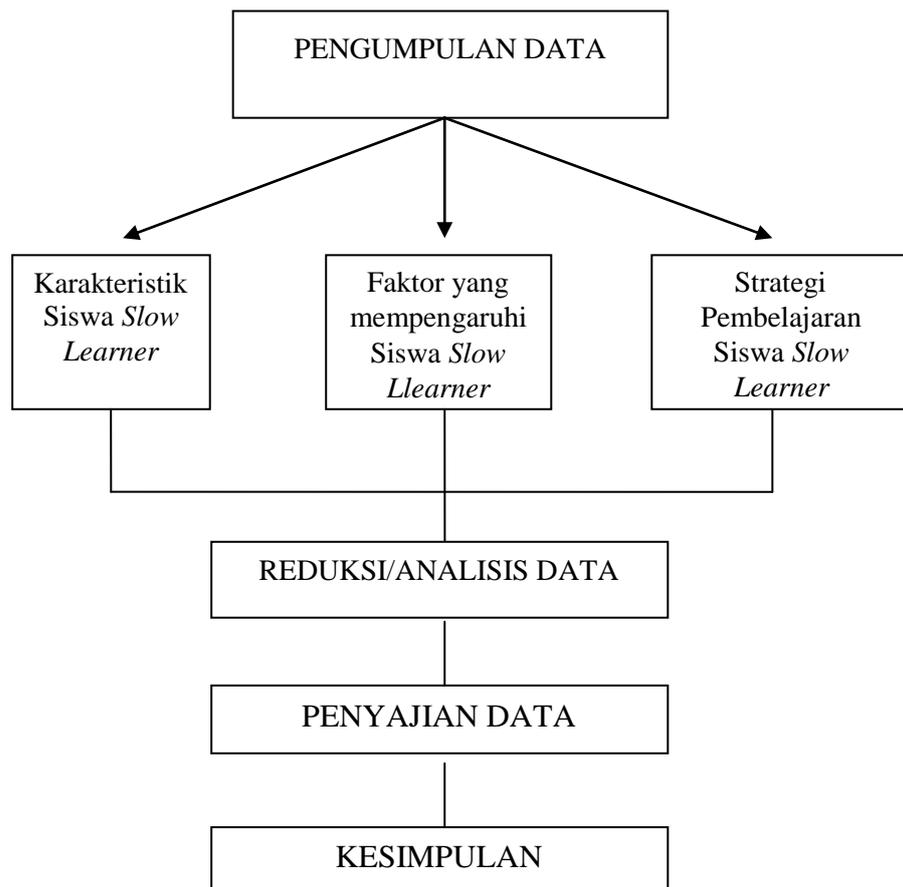
No.	Peneliti judul dan tahun	Kesamaan	Perbedaan
1.	Shinta Dian Yulia Putri, Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Peserta Didik Lambat Belajar di SDN Purwantoro 1 Kota Malang (2017)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Permasalahan yang diteliti sama-sama siswa lambat belajar. ➤ Menggunakan jenis penelitian kualitatif. ➤ Teknik analisis data menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan. ➤ Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini lebih membahas mengenai seperti apa peran guru seharusnya untuk mengatasi permasalahan dunia pendidikan mengenai kesulitan belajar siswa lambat belajar. ➤ Sedangkan penelitian saya lebih mengarah ke strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam membantu kesulitan belajar siswa lamban belajar
2.	Annisa Rahmayanti, Layanan Guru Bagi Siswa Lamban Belajar di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gandingan Wates (2015)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini juga mengedepankan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa <i>slow learner</i>. ➤ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. ➤ Teknik pengumpulan data yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meskipun sama-sama melibatkan peran guru dalam menangani masalah belajar siswa <i>slow learner</i>, namun penelitian ini lebih membahas tentang pelayanan apa saja yang seharusnya diberikan guru kepada siswanya sedangkan penelitian saya lebih terkhusus pada strategi

		wawancara, observasi, dokumentasi.	pembelajaran yang tepat untuk anak <i>slow learner</i> .
3.	Fariyan Nur, Analisis Pelaksanaan Pembelajaran yang Memuat Anak <i>Slow learner</i> di Kelas IV SD Muhammadiyah 05 Batu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Meneliti bagaimana proses pembelajaran untuk siswa <i>slow learner</i>. ➤ Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini lebih membahas tentang apa saja faktor yang menghambat dan mendukung dalam proses pembelajaran siswa <i>slow learner</i>, sedangkan penelitian saya lebih ke strategi yang cocok untuk menangani kesulitan belajar siswa <i>slow learner</i>.
4.	Pratia Amdani, Motivasi Belajar Pada Siswa <i>Slow learner</i> di kelas V SD Negeri Margosari, (2018)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama-sama membahas tentang permasalahan <i>slow learner</i> ➤ Menggunakan pendekatan kualitatif ➤ Menggunakan instrumen penelitian wawancara, observasi, dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian ini lebih memngetahui respon siswa dan konsentrasi siswa terhadap pembelajaran
5.	(Alfian Nur Aziz, Sugiman, Ardhi Prabowo), Analisis Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak <i>Slow learner</i> di Kelas Inklusif di SMPN 7 Salatiga, (2016)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menggunakan instrumen penelitian wawancara, observasi, dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian <i>slow learner</i> hanya terkhususkan pada mata pelajaran matematika ➤ Tidak ada strategi, metode, ataupun media pembelajaran yang berbeda antara siswa reguler dan siswa <i>slow learner</i>.
6.	Steven Shaw, Menyelamatkan Siswa Dari Perangkap Pembelajaran Lambat, (2010)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sama-sama membahas tentang defenisi <i>slow learner</i> ➤ Membahas tentang karakteristik siswa <i>slow learner</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Penelitian pada siswa tingkat SMP ➤ Membahas tentang intervensi pada siswa <i>slow learner</i>

C. Paradigma Penelitian :

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian